

PENGARUH PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN DIGITAL MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH

Munthasar¹
Nevi Hasnita²
Yulindawati³

munthasarzickzone@gmail.com¹

Nevihasnita@ar-raniry.ac.id²

yulindawati@ar-raniry.ac.id³

Perbankan Syariah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3}

ABSTRAK

Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan pendidikan terhadap literasi keuangan digital pada masyarakat Kota Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket kepada 100 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian variabel pengetahuan (X_1) berpengaruh tetapi tidak secara signifikan terhadap literasi keuangan digital (Y), sedangkan pada variabel pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan digital (Y). Dan hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan variabel pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi literasi keuangan digital.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Pendidikan dan Literasi Keuangan Digital.*

ABSTRAC

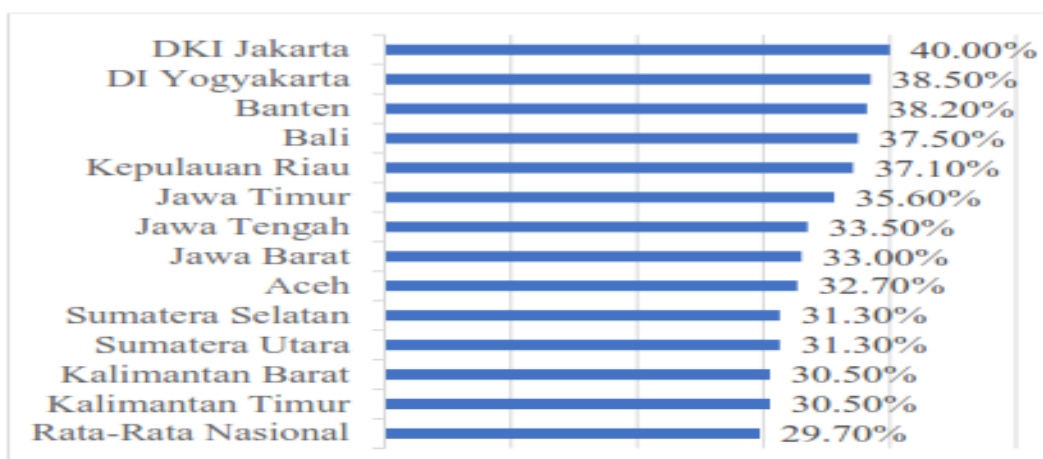
The level of financial literacy is very important because if an individual has a good level of financial literacy (well literate), the individual will be able to manage his finances well. The purpose of this study was to determine the effect of knowledge and education on digital financial literacy in the people of Banda Aceh City. This research uses quantitative methods with data collection techniques through questionnaires to 100 respondents with the purposive sampling technique. Based on the result, the knowledge variable (X_1) has a positive effect but not significantly on digital financial literacy (Y), while the education variable (X_2) has a positive and significant effect on digital financial literacy (Y). And the simultaneous test results show that the knowledge and education variables together affect digital financial literacy.

Keywords: *Knowledge, Education, and Digital Financial Literacy.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir sudah banyak penelitian di seluruh dunia yang menunjukkan literasi keuangan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak demikian halnya di Indonesia sebagian besar masyarakatnya masih berpenghasilan rendah dengan tingkat pendidikan yang masih rendah serta tinggal di daerah terpencil masih belum dapat terjangkau oleh lembaga-lembaga keuangan. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut serta mempersiapkan masyarakatnya untuk menghadapi Abad-21 dengan baik, sehingga Indonesia secara tidak langsung menerapkan prasyarat kompetensi Abad-21 salah satunya melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan tujuh literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Tujuh literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi dasar, literasi digital, literasi financial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 meningkat dari 21,84% di tahun 2013 menjadi 29,66% yang berarti dari setiap 100 penduduk Indonesia hanya sekitar 30 orang yang termasuk ke kategori *well literate*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman keuangan (*well literate*) di tahun 2016. Pada tahun 2016, hanya terdapat tiga belas provinsi dari total tiga puluh empat provinsi yang memiliki tingkat literasi keuangan di atas rata-rata nasional.



Sumber : OJK 2017

Gambar 1

Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2016

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2010). Literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang ada, namun sikap dan perilaku juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (OJK, 2017). Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Tabel 1
Kontributor PDB Subsektor Jasa Keuangan (persen)

Jenis Subsektor	Tahun		
	2016	2017	2018
Jasa perantara keuangan	63%	62%	61%
Asuransi dan Pensiun	21%	22%	22%
Jasa keuangan lainnya	14%	14%	15%
Jasa penunjang keuangan	2%	2%	2%

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 subsektor pada sektor jasa keuangan dan pensiun. Subsektor jasa perantara keuangan memiliki kontribusi paling tinggi jika dibandingkan dengan subsektor lainnya dalam jasa keuangan. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengakses produk bank, termasuk partisipasi generasi muda agar subsektor bank dapat terus mengalami pertumbuhan dan nantinya akan berdampak kepada kenaikan kontribusi sektor jasa keuangan terhadap PDB.

Dengan tujuan meningkatkan akses masyarakat pada produk keuangan digital, pemerintah melaksanakan program inklusi keuangan. Berdasarkan peraturan OJK Nomor 76/POJK.07/2016, dijelaskan bahwa “inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai Lembaga, produk serta layanan jasa ekuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Program terkait inklusi keuangan dikembangkan baik oleh OJK maupun Bank Indonesia. Bank Indonesia meluncurkan Layanan Keuangan Digital (LKD) pada tahun 2013. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat memiliki pemahaman terkait keuangan digital agar bisa dimanfaatkan dengan optimal. Apabila masyarakat yang menggunakan keuangan digital semakin banyak maka partisipasi perbankan juga akan meningkat karena layanan keuangan digital dapat mendorong masyarakat memiliki akun bank.

Dari berbagai latar belakang pengetahuan yang dijadikan dasar literasi keuangan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Nidar dan Bestari (2012) menemukan pengelompokan faktor-faktor berdasarkan demografi, karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman keuangan, pendidikan keuangan, kondisi ekonomi, karakteristik keluarga, aspirasi dan lokasi geografis. Menurut Monticone (2010), faktor-faktor yang dapat menentukan literasi keuangan antara lain: 1) karakteristik demografi seperti gender, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif; 2) latar belakang keluarga; 3) kekayaan; 4) *time preferences*.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan keuangan. Oleh karena itu, negara-negara yang ada di dunia biasanya meningkatkan literasi keuangan masyarakatnya dengan meningkatkan pengetahuan mereka melalui lembaga pendidikan (Chenny, 2017). Lusardi dan Mitchell (2010) menyatakan bahwa seseorang yang tingkat literasi keuangannya rendah biasanya berkorelasi dengan penghasilan rendah, pendidikan rendah, dan kekayaan yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan keuangan bagi rumah tangga diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi secara berkelanjutan di pasar uang (Ramachandran, 2011). Pengetahuan keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan pengetahuan keuangan masyarakat relatif kurang tinggi (Orton, 2007).

Pendidikan keuangan pribadi (*personal finance*) masih jarang ditemui baik itu di sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Nababan dan Sadalia, 2012). Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Di dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu (Widayanti, 2012). Perilaku keuangan, sikap dan pengaruh yang berkaitan dengan literasi keuangan (Jorgensen, 2007). Hathaway dan Khatiwada (2008) memberikan analisis kritis terhadap dampak program pendidikan keuangan pada perilaku keuangan konsumen tetapi hubungan empiris antara pengetahuan keuangan dan perilaku tidak ditemukan.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang diharapkan dapat menggunakan literasi keuangan digital mengingat luasnya wilayah Aceh

dengan keterbatasan fasilitas perbankan pasti akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan transaksi via perbankan. Salah satu yang menjadi objek penelitian ini adalah Kota Banda Aceh yang memiliki luas wilayah yang cukup besar. Bisa dikatakan bahwa Kota Banda Aceh sebagai salah satu barometer perekonomian daerah di Provinsi Aceh untuk meningkatkan literasi keuangan sebagai upaya mendorong pertumbuhan sektor keuangan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi Kota (BPS, 2017).

Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap literasi keuangan digital menjadi faktor yang sangat penting dalam mendorong perkembangan keuangan di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan penggunaan keuangan digital oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan digital. Berdasarkan hasil survei literasi yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2006 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kota Banda Aceh tentang keuangan digital masih rendah (OJK, 2017).

LANDASAN TEORI

Pengetahuan Syariah

Kata pengetahuan (*ilm*) merupakan sebuah kata yang sering diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Karena dengan hanya menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan (akal) akan mendapat kelebihan pada dirinya atas makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Oleh sebab itu, Islam membedakan secara jelas bahwa orang yang bodoh dengan orang yang memiliki pengetahuan (Naqvi, 2009). Pengetahuan secara umum ialah sesuatu yang dibutuhkan setiap orang untuk memenuhi hasrat ingin tahu, dan menjadi keharusan bagi semua orang untuk memiliki sebuah pengetahuan. Karena dengan adanya pengetahuan yang dimiliki bisa menambah wawasan yang seluas-luasnya. Pengetahuan bisa didapatkan dari membaca, diberitahu orang lain, berbaur dalam lingkungan dan pengalaman yang dirasakan. Pengetahuan yang didapat oleh setiap orang bisa berupa pengetahuan yang baik maupun pengetahuan yang buruk.

Dengan adanya pengetahuan kita dapat memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk untuk kita lakukan. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya*

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Mujadilah [58]:11).

Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan sebagai hasil keingintahuan seseorang tentang segala perbuatan atau usaha manusia untuk memahami objek yang dihadapinya. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik yang pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi, baik melalui pancaindra maupun akal. Pengetahuan pada hakikatnya meliputi semua yang diketahui seseorang terhadap objek tertentu (Wirartha, 2006).

Pengetahuan Keuangan merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang sehat, dan banyak kaum muda berharap mereka memiliki pengetahuan finansial yang lebih banyak. Terdapat kebutuhan meningkatkan pengetahuan finansial individu, mereka dapat memiliki sikap positif dalam mengelola keuangan (Ansong dan Gyensare, 2012).

Oleh karena itu pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki. Jadi pengetahuan merupakan sesuatu yang dibutuhkan setiap orang untuk memenuhi hasrat ingin tahu, dan menjadi keharusan bagi semua orang untuk memiliki sebuah pengetahuan.

Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Melalui pendidikan, seseorang individu dipersiapkan untuk memiliki bekal agar mampu, siap mengenal, tahu, dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis bertujuan agar dapat memecahkan masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sedarmayanti, 2001).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan pengertian jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan memiliki arti dan makna yang sama dengan jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan merupakan tingkatan

pendidikan yang ditetapkan berkelanjutan, dan juga yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan bahan pengajar, dan cara penyampaian materi pengajaran (Ihsan, 2005).

Menurut Munib (2012) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan melalui berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Pendidikan berwujud sebagai suatu sistem, artinya pendidikan dipandang sebagai keseluruhan gagasan terpadu yang mengatur usaha-usaha sadar untuk membina seseorang mencapai harkat kemanusiaannya secara utuh.
2. Pendidikan berwujud sebagai suatu proses, artinya pendidikan dipandang sebagai pelaksanaan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mencapai harkat manusia seseorang secara utuh.
3. Pendidikan berwujud sebagai hasil, artinya pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang telah dicapai atau dimiliki seseorang setelah proses pendidikan berlangsung.

Oleh karena itu pendidikan adalah proses menggali potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, atau kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan dan disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik. Tingkat pendidikan memiliki arti dan makna yang sama dengan jenjang pendidikan.

Pengertian Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang (Garman dan Fogue, 2010). Menurut Huston (2010), literasi keuangan adalah sebuah bagian dari modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan manfaat seumur hidup yang diharapkan dari konsumsi.

Menurut Kharchenko (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah sebuah keterampilan numerik yang diperlukan dan pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk mendidik dalam keputusan menyimpan dan meminjam. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*Knowledge*), keyakinan (*competence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Literasi keuangan digital adalah kegiatan layanan jasa sistem pembayaran atau keuangan terbatas yang dilakukan tidak melalui kantor fisik, namun dengan menggunakan sarana teknologi antara lain *mobile based*

maupun *web based* dan jasa pihak ketiga (agen), dengan target layanan masyarakat *unbanked* dan *underbanked* (Bank Indonesia). Tujuan dari literasi keuangan digital melalui jasa agen ini, yakni memberikan layanan keuangan ke suatu area yang selama ini tidak terjangkau. Untuk menjangkanya, yakni melalui jaringan telekomunikasi telepon seluler. Dari segi regulasi, BI sendiri telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/2014 yang mengatur *e-money* (Chenny dan Aliya, 2017).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan digital adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan hidup, di mana keputusannya dapat berdampak pada masyarakat dan ekonomi secara global sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.

Literasi Keuangan Syariah

Menurut Hambali (2018), mengungkapkan bahwa literasi keuangan merupakan dapat diartikan sebagai melek keuangan syariah yaitu mengetahui secara jelas produk dan jasa keuangan syariah, serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi sesuai dengan syariah. Keuangan syariah merupakan bentuk keuangan berdasarkan pada prinsip syariah dan sesuai dengan hukum Islam. Secara konseptual literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan dan sikap dalam mengelola sumber daya keuangan menurut ajaran Islam. Selain itu literasi keuangan Islam merupakan kewajiban agama bagi setiap muslim karena hal tersebut membawa implikasi lebih lanjut tentang realisasi *Al-Falah* (kesuksesan sejati) didunia dan akhirat. Prinsip keuangan syariah adalah keyakinan pada tuntutan ilahi, tidak ada riba, tidak investasi haram, tidak adanya *gharar*, tidak adanya *maisir* (Yulianto, 2018).

Dalam Islam, literasi keuangan merupakan salah satu instrumen yang penting. Islam menuntut ummatnya agar tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (QS. Al-Isra' [17]: 26).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah secara tidak langsung menganjurkan kepada ummat-Nya untuk mengelola keuangannya dengan sebaik mungkin, serta benar-benar memanfaatkan hartanya secara efisien serta tidak boros. Sedangkan dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ لَهُمْ لَبِيبًا وَأَنَّهُمْ سَاءَ كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS.Al-Isra' [17]: 27).

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa perilaku boros merupakan salah satu dari sifat syaitan, sehingga hendaknya bagi ummat Islam untuk menghindarinya. Salah satu cara agar dapat menghindari perbuatan boros dan mengelola harta dengan efisien adalah dengan mempelajari literasi keuangan khususnya keuangan digital serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang pada hakikatnya dilakukan dengan mengambil data yang bersumber dari lapangan atau lokasi penelitian (Riyanto & Hatmawan, 2020). Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi atau lapangan, sehingga memperoleh data-data yang relevan dari masyarakat Kota Banda Aceh. Kemudian untuk mencari pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan, pengolahan data atau informasi terhadap suatu fenomena statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk dapat menguji apakah variabel independen yaitu pengetahuan dan pendidikan secara parsial atau individu mempengaruhi variabel dependen yaitu literasi keuangan digital. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,878	,323		5,814	,000

Pengetahuan	,116	,069	,155	1,693	,094
Pendidikan	,395	,076	,473	5,170	,000

Sumber : Hasil pengolahan SPSS fors ver. 22

Berdasarkan tabel 2 hasil output SPSS di atas menunjukkan:

1. Pengetahuan masyarakat berpengaruh tetapi tidak secara signifikan terhadap literasi keuangan digital dengan nilai t hitung 1.693 lebih kecil dari t tabel yaitu 1.660 dengan nilai signifikan 0,094 lebih besar dari 0,05.
2. Pendidikan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan digital dengan nilai t hitung 5.170 lebih besar dari t tabel yaitu 1.660 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Uji F statistik digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen pada penelitian yang dijadikan sebagai model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,781	2	2,391	20,972	0,000 ^b
Residual	11,057	97	,114		
Total	15,838	99			

Sumber : Hasil pengolahan SPSS fors ver. 22

Berdasarkan tabel 3 hasil output SPSS di atas dapat dilihat dari nilai uji F_{test} yang sudah dilakukan yaitu dengan nilai f hitung 20.972 yang artinya lebih besar dari f tabel yaitu 3.09 dan signifikan variabel independen secara bersama-sama terhadap literasi keuangan digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara pengetahuan dengan literasi keuangan digital. Pengetahuan keuangan adalah dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan digital. Walaupun banyak responden mungkin memiliki kapasitas yang kuat mengatur dalam menggunakan keuangan digital dan sangat peduli tentang kesejahteraan keuangan, namun masih adanya sebagian yang mungkin masih kekurangan pengetahuan dan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Dan berdasarkan hasil penelitian Mahdzan dan Tabiani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan literasi keuangan digital. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan individu tersebut maka pengetahuannya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, besar kemungkinan jika individu tersebut memiliki pendidikan lebih, maka ia akan lebih menggunakan literasi keuangan digital dengan bersikap sangat bertanggungjawab dan bijaksana. Penelitian ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin baik pula perilakunya dalam menggunakan keuangan digital yang diterapkan.

Maka tingkat literasi keuangan digital sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan digital yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Pengetahuan dan pemahaman yang benar maka dapat terhindar dari permasalahan *negative cash flow*, sehingga pendidikan literasi keuangan sangatlah penting untuk mengedukasi masyarakat agar mampu membuat keputusan baik dalam memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Pengetahuan masyarakat berpengaruh tetapi tidak secara signifikan terhadap literasi keuangan digital dengan nilai t hitung 1.693 lebih kecil dari t tabel yaitu 1.660 dengan nilai signifikan 0,094 lebih besar dari 0,05.
2. Pendidikan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan digital dengan nilai t hitung 5.170 lebih besar dari t tabel yaitu 1.660 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR REFERENSI

- Ansong, Abraham dan Gyensare, M.A. (2012). *Determinants of University working-students' financial literacy at the university of cape coast, ghana*. International journal of business management, 7 (9).
- BPS. (2017). Kota Banda Aceh Dalam Rangka 2018. Diambil pada 19 Juli 2020, dari <https://aceh.bps.go.id/publication/2018/04/09/f747a6d8442d1f11338c048a/statistik-perumahan-provinsi-aceh-2017.html>
- Chenny, S. Uliya, A. (2017). Analisis Peluang Penggunaan Layanan Keuangan Digital (LKD) pada Masyarakat Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal E-Kombis* Vol III, No.1, 2017.
- Garman, E. Thomas dan Forge, Raymond E. (2010). *Personal Finance International Edition*. Canada: South Western Cengage Learning.
- Hambali, M. Y. (2008). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Di Kecamatan Cibitung Bekasi*. Skripsi. Universitas UIN Sunan Kalijaga: Depok
- Hathaway, I., & Khatiwada, S. (2008). Do. *Financial Education Program Work*. Federal Reserve Bank of Cleveland.
- Munthasar, Nevi, Yulindawati, Pengaruh Pengetahuan Dan Pendidikan....

- Huston, Sandra J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44 (2), 296-316.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). *Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy*. NBER Working Paper, 15352.
- Monticone, Chiara. (2010). *How Much does Wealth Matter in the Acquisition of Financial Literacy*. *Journal of Consumer Affar*, 44 (2), 403-422.
- Munib, Achmad. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). *Personal Literacy Among University Students (case study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia*. *World Journal of Social Sciences*. 2(4). 162-171.
- Orton, Larry. 2007. *Financial Literacy: Lessons from International Experience*. CPRN Research Report September 2007. Ontario: *Canadian Policy Research Networks Inc*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Diambil pada 24 Juli 2020 dari [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx)
- Ramachandran, D. R. (2011). Financial Literacy–The Demand side of Financial. Inclusion. SSRN. *Journal*.
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Widayanti, I. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Financial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* (1), 89-99.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Yulianto, A. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Penggunaan Produk atau Layanan Lembaga Keuangan Syariah*, Skripsi. Universitas Indonesia: Jakarta.